

ANALISIS HUBUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI

Ditta Delfiana Putri¹, Linda Zakiah², Fatimah Azzahra³, Litha Ayu Ningsih⁴,
Indra Jaya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta

1putriditta884@gmail.com , 2lindazakiah@unj.ac.id , 3fatiazz.1202@gmail.com ,
4lithaayuningsih02@gmail.com , 5indrajaya@unj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to (1) explain the concepts of multicultural education and inclusive education (2) analyze the relationship between multicultural education and inclusive education. This type of research is library research which is descriptive qualitative in nature. The data analysis technique is content analysis. The results of this research show that multicultural education is education that emphasizes the process of cultivating a way of life that is mutually respectful, sincere and tolerant of cultural diversity living in a society with a high level of plurality. This concept is in line with the concept of inclusive education, namely an educational process that provides opportunities for all children by prioritizing aspects of personal, academic and professional development, including children with disabilities and special children without any distinction, to study in the same school environment. The relationship between multicultural education and inclusive education is in the form of disassociative social relations (contradiction) and associative social relations (accommodation). To support the success of this education, the National Education System Law and Minister of National Education Regulation No. 70 of 2009 must be implemented correctly and receive support from schools, communities and families.

Keywords: inclusive education, multicultural education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1)menerangkan konsep pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi (2)menganalisis kaitan antara pendidikan multikultural dengan pendidikan inklusi. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik analisis datanya yaitu dengan content analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Konsep ini sejalan dengan konsep dari pendidikan inklusi yaitu sebuah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak dengan mengedepankan aspek personal, akademis dan pengembangan profesional termasuk juga anak yang memiliki kelainan dan anak istimewa tanpa membedakan apapun untuk belajar di

satu lingkup sekolah yang sama. Hubungan antara pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi adalah dalam bentuk hubungan sosial disosiatif (bertentangan) dan hubungan sosial asosiatif (akomodasi). Untuk mendukung keberhasilan pendidikan ini, UU Sisdiknas dan Permendiknas No 70 Tahun 2009 harus diterapkan dengan benar dan mendapatkan dukungan dari sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, pendidikan multikultural

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman atau pluralitas terbesar di dunia. Hal ini menimbulkan pengaruh cukup besar terhadap munculnya ketegangan atau konflik. Untuk mengurangi konflik ini, pendidikan yang berwawasan multikultural diperlukan untuk mendorong masyarakat yang heterogen dan berbeda untuk saling memahami dan menghormati membentuk karakter yang toleran terhadap ketidaksamaan. Maka Dengan pluralitas yang ada di Indonesia pelaksanaan pendidikan multikultural sangat dibutuhkan. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk mengabaikan perbedaan dan mengembangkan potensi manusia. UNESCO mendukung Program Pendidikan Multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan keadilan (Agustian, 2019).

Pendidikan merupakan hak setiap anak dari berbagai suku, agama, dan golongan. Pendidikan juga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang kaya atau memiliki harta, tetapi juga mereka yang berhak atas pendidikan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mengasah rasa, karsa dan karya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Perbedaan budaya ini merupakan salah satu dari banyak tantangan yang dihadapi untuk mencapai tujuan pendidikan (Irawati & Mohd Winario.,2020). Pendidikan sejatinya education for all, karena setiap anak berhak atas pendidikan terbaik (Alhaddad, 2020).

Dalam Permendiknas No 70 tahun 2009 dalam pasal 2 ayat 1 berbunyi: “Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan

dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” (Permendiknas, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Namun, pada kenyataannya anak-anak dengan penyandang kebutuhan khusus ini terkadang mendapat perlakuan yang tidak adil. Banyak dari mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Ini bertentangan dengan implementasi pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan humanisme.

Menurut data statistik yang di publikasi oleh Kemenko PMK pada juni 2022 menunjukkan angka disabilitas anak usia 5-19 tahun sebanyak 3.3% dari banyaknya penduduk pada usia tersebut. Usia anak kisaran 5-19 pada tahun 2021 menunjukkan angka 66,6 juta jiwa, yang artinya anak penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Didukung dengan data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik

pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dari jumlah yang ada presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat (Fitri, S.,2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan untuk membahas topik mengenai analisis hubungan pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sumber penelitian ini adalah dari artikel, buku referensi, catatan, dan berbagai majalah (Sari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah teknik dokumenter, yang berarti mencari informasi tentang subjek melalui catatan, buku, artikel, makalah, jurnal dan lainnya sesuai dengan topik yaitu berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Multikultural

Indonesia terkenal dengan kekayaan suku, ras bahasa dan juga budayanya, tetapi mereka tetap bersatu padu menjalankan kehidupan bermasyarakat. Walaupun Indonesia merupakan Negara Berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” Berbeda Namun Satu Juga (Amin, 2018). Moto ini yang menjadi pegangan atau pengingat bagi rakyat indonesia agar terus menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan keberagaman yang ada, tentunya kita harus belajar sejak dini mengenai apa itu keberagaman. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara

hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Amin, 2018). Pendidikan multikultural ini merupakan hal yang wajib dipelajari oleh peserta didik.

Tetapi terdapat permasalahan yang harus dihadapi pendidikan di indonesia, yaitu adanya arus globalisasi yang begitu pesat. Di era globalisasi dewasa ini, gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara (Munadlir, 2016) peserta didik mampu untuk menyelami dunia maya tanpa ada batasan, dan hal tersebut bisa jadi berbahaya jika terdapat hal hal negatif yang ditemukan.

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara konseptual, menurut Gorsky (dalam (Irawati, Mohd Winario, 2020) pendidikan multikultural

memiliki tujuan dan prinsip yaitu: 1) setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan prestasi mereka; 2) siswa memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis; 3) siswa dimotivasi untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan dengan menghadirkan pengalaman mereka dalam konteks belajar; 4) menerima semua gaya belajar siswa; 5) memberikan apresiasi terhadap kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; 6) menumbuhkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang; 7) untuk menjadi warga negara yang baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat; 8) untuk belajar menilai pengetahuan dari berbagai sudut pandang; 9) untuk memperkuat identitas etnis, nasional, global; dan 10) memperoleh keterampilan dalam pengambilan keputusan dan analisis kritis untuk membantu siswa dalam membuat pilihan yang lebih baik di kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pengembangan pendidikan multikultural khususnya di lembaga pendidikan sekolah berbeda-beda pada setiap masing-masing negaranya, karena aplikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan negara itu sendiri. Menurut Banks, (dalam (Supriatin et al., 2017) terdapat empat pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Kontribusi (The Contributions Approach)

Tahap pada pendekatan ini paling umum dan paling sering digunakan selama tahap awal pada gerakan kebangkitan etnis. Yang ditandai dengan memasukkan topik tentang pahlawan budaya dan suku bangsa sesuai dalam pembelajaran.

2. Pendekatan Aditif (Additive Approach)

Pada bagian ini materi, ide, tema, dan perspektif baru ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa adanya perubahan struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini seringkali disertakan dengan buku, modul, maupun bidang bahasan dalam kurikulum tanpa melakukan

perubahan yang signifikan. Pendidikan aditif sesungguhnya langkah pertama menuju pelaksanaan pendidikan multikultural karena belum mencapai kurikulum utama.

3. Pendekatan Transformasi (The transformation approach)

Pendekatan transformasi tidaklah sama dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi yaitu mengubah dugaan dasar tentang kurikulum dan meningkatkan kemampuan dasar siswa untuk melihat konsep, isu, dan masalah dari berbagai sudut pandang dan perspektif etnis. Perspektif ini berfokus pada topik utama yang mungkin dibahas dalam bahasan pelajaran, dan siswa bebas melihat dari perspektif mana saja. Banks juga menyebutkan ini adalah sebuah proses *multiple acculturation* (pendidikan berbagai tingkat) yang memungkinkan orang untuk mendapatkan rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta antar sesama melalui pengalaman belajar.

4. Pendekatan aksi sosial (the social action approach)

Pendekatan ini mencakup semua aspek dari pendekatan transformasi, tetapi juga memasukkan elemen yang

mengharuskan siswa melakukan tindakan yang berkaitan dengan konsep, ide, masalah yang sedang dibahas dalam unit. Tujuan pokok dari pendekatan ini yaitu mendidik siswa untuk dapat melaksanakan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan saat membuat keputusan untuk membantu siswa mendapatkan pendidikan politis, sekolah juga membantu siswa menjadi kritikus sosial yang sadar dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial agar kelompok-kelompok etnis, ras, dan golongan yang terabaikan dapat berkontribusi sepenuhnya dalam masyarakat. Keempat pendekatan diatas dapat digunakan untuk menggabungkan materi multikultur ke dalam kurikulum. Pendekatan-pendekatan ini dapat disesuaikan dengan keadaan pengajaran saat ini disetiap mata pelajaran. Hal ini akan lebih mudah untuk diterapkan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural disekolah dapat

disesuaikan dengan umur dan jenjang pendidikan siswa.

Implementasi Pendidikan Multikultural

(Supriatin et al., 2017)

Mengemukakan implementasi pendidikan multikultural untuk tingkat sekolah, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: 1.) Setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda (mempunyai ciri khasnya tersendiri) termasuk pada kebutuhan sosial dan personal, 2.) Kebutuhan karier dan vokasi, 3.) Kebutuhan psikologis dan moral.

Namun, pada tingkat masyarakat perlu memenuhi empat kebutuhan, diantaranya: 1.) kebutuhan akademik, 2.) kebutuhan psikologis, 3.) kebutuhan untuk bersatu, 4.) kebutuhan untuk rasa aman. Maka dari itu, pendidikan multikultural harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, penuh keakraban, dan dengan semangat saling mendukung. Dengan demikian, proses pembelajaran berfokus pada pengembangan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek intelektual, sosial, dan moral.

Jadi, secara khusus keterampilan multikultural yang dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan termasuk kedalam hal berikut:

1. Kemampuan individu untuk menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki perbedaan dalam dirinya,
2. Kemampuan kultural merupakan hasil dari kesadaran tentang pengetahuan dan “biaskultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultural,
3. Dalam proses pengembangan kompetensi kultural, seseorang harus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan mereka memahami dan berinteraksi dengan orang yang memiliki kultur yang berbeda.

Permasalahan dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di sekolah

(Yusditariani, et al., 2022)

Mengemukakan pendidikan

multikultural di sekolah, menghadapi beberapa tantangan. Permasalahan yang terkait dengan pendidikan multikultural di masyarakat meliputi proses, fungsi, dan hasil pendidikan, diantaranya:

- a. Fungsi dan tujuan pendidikan multikultural tidak terkait dengan praktik dan pelaksanaannya,
- b. Prinsip pada pendidikan multikultural yang tidak mendukung demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia,
- c. Penilaian pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan pengendalian kualitas nasional sering diselewengkan untuk kepentingan tertentu

Urgensi pendidikan multikultural

Pentingnya menerapkan pendidikan multikultural kepada anak sejak dini agar anak-anak dapat memahami keragaman budaya di lingkungan mereka. Tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia dipengaruhi oleh keragaman budaya sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan (*mores*), bahkan adat istiadat

(*customs*) yang berbeda satu sama lain. Konflik masyarakat dapat terjadi dengan mudah jika perbedaan ini tidak dipahami juga diterima dengan baik dan bijaksana (Supriatin et al., 2017.) Hal yang mendasari pentingnya pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan nilai penting suatu keragaman budaya

Adanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, namun perbedaan yang ada itu harus diakui secara wajar dan bukan untuk dibedakan. Kesadaran akan keragaman berperan serta dalam membantu perkembangan individu siswa. Pendidikan multikultural menekankan pemahaman diri yang lebih baik, lebih positif, dan kebanggaan pada diri sendiri. Artinya, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada proses intelektual, akademis, dan sosial mereka secara keseluruhan.

- b. Gerakan pembaharuan pendidikan

Salah satu konsep penting dalam pendidikan multikultural adalah karakteristiknya. Dimana, siswa

mempunyai karakteristik budaya yang berbeda dan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bisa belajar disekolah favorit tertentu. Pendidikan multikultural dapat muncul dalam bentuk bidang studi, program, dan ruang kelas yang dirancang oleh institusi pendidikan untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan keinginan berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural mencakup semua aspek pendidikan, bukan hanya praktik, program, atau bidang studi saja.

c. Proses pendidikan

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang tujuannya tidak pernah tercapai sepenuhnya, pendidikan multikultural adalah proses menjadi. Proses yang terus menerus berlangsung, bukan hasil yang instan (sesuatu yang langsung tercapai). Tujuan pendidikan multikultural bukan hanya meningkatkan skor, tetapi juga memperbaiki prestasi secara keseluruhan.

Pendidikan Inklusi

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dinilai sebagai suatu proses di mana kesempatan pendidikan disediakan untuk

kepentingan semua anak (de Beco, 2022). Pendidikan Inklusif didefinisikan sebagai lingkungan belajar yang mengedepankan aspek personal, akademis dan seutuhnya pengembangan profesional semua peserta didik tanpa memandang semua peserta didik, tanpa memandang ras, kelas, warna kulit, jenis kelamin, disabilitas, preferensi seksual, gaya belajar dan bahasa (Shakal Sahani, 2023). Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya (Permendiknas, 2009). Sapon Shevin berpendapat bahwa pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan semua anak berkelainan masuk ke sekolah terdekat dan mengikuti kelas reguler bersama teman seusianya (Oneil, 1995).

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa pendidikan inklusi

ialah sebuah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak dengan mengedepankan aspek personal, akademis dan pengembangan profesional termasuk juga anak yang memiliki kelainan dan anak istimewa tanpa membedakan apapun untuk belajar di satu lingkup sekolah yang sama.

Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi tidak hanya penting untuk menampung anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, tetapi juga bertujuan untuk melindungi anak penyandang disabilitas dari diskriminasi dalam pendidikan yang sering mengabaikan mereka (Munauwarah et al., 2021). Pendidikan inklusi bertujuan untuk mendorong anak difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sukadari, 2020). Tujuan utama pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memulai pendidikan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan umum. Artinya anak-anak tersebut diikutsertakan dalam sistem

pendidikan umum yang berkelanjutan (Tohirova Dilfuza O, 2022).

Prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Ram Shakal Sahani dalam penelitiannya ada beberapa prinsip dalam pendidikan inklusi, diantaranya :

1. Tidak ada diskriminasi terhadap siswa

Tidak boleh ada diskriminasi dalam lembaga pendidikan, siswa harus diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang sosial, ras, gender, agama, Anak penyandang disabilitas harus dapat mengakses pendidikan tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan. . Ini berarti hak untuk tidak dipisah-pisahkan, dan untuk mendapatkan semua dukungan yang mereka perlukan. Semua hambatan harus dihilangkan – hambatan hukum, fisik, komunikasi dan bahasa, sosial, keuangan dan sikap.

2. Kesempatan pendidikan yang setara bagi semua
Harus ada kesetaraan kesempatan dalam pendidikan,

dimana setiap orang mempunyai akses yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas baik tanpa memandang disabilitas, latar belakang sosial, ras, gender atau agama, dan dimana setiap orang mencapai keberhasilan dalam pendidikan sesuai dengan usaha dan kemampuannya, bebas dari segala bentuk diskriminasi.

3. Pandangan siswa didengarkan dan ditanggapi dengan serius Anak berhak untuk dapat mengemukakan pandangannya mengenai segala hal yang mempengaruhi dirinya dan pandangan tersebut ditanggapi dengan serius, sesuai dengan usia dan kedewasaan anak. Ini tidak berarti bahwa Anda harus melakukan apa pun yang diinginkan anak. Namun hal ini berarti bahwa perasaan, kekhawatiran dan gagasan mereka harus dipertimbangkan ketika Anda membuat keputusan tentang mereka terutama di sekolah. Hal ini

melibatkan mendengarkan dan memahami apa yang terjadi.

4. Sekolah beradaptasi dengan kebutuhan siswa

Pendidikan inklusif menyediakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan menyeluruh semua peserta didik bersama-sama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Isi, proses pengajaran, penilaian dan evaluasi, dan lingkungan fisik dapat dimodifikasi untuk membantu siswa mencapai keberhasilan di kelas. Jenis kegiatan yang dipilih guru, termasuk kegiatan kelompok, harus fleksibel dan mencerminkan latar belakang pengetahuan kelompok kecil atau individu siswa. Adaptasi sekolah mengacu pada penyesuaian penilaian, materi, kurikulum atau lingkungan kelas, untuk mengakomodasi kebutuhan siswa agar dapat berpartisipasi dan mencapai tujuan belajar-mengajar, modifikasi meliputi perubahan tujuan pembelajaran, proses pengajaran, tugas dan/atau

penilaian untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Salah satu kunci untuk mengadaptasi kegiatan bagi anak-anak penyandang disabilitas adalah dengan menjadikan materi atau kegiatan tersebut hanya sespesifik yang diperlukan. Materi untuk anak kecil penyandang disabilitas tidak harus berasal dari katalog khusus atau mengeluarkan biaya yang besar. Seringkali mainan biasa yang sesuai dengan usia dapat digunakan dengan sedikit atau tanpa adaptasi.

5. Perbedaan individu antar siswa merupakan sumber kekayaan dan keberagaman dan bukan suatu masalah. Pentingnya perbedaan individu dalam pendidikan telah diketahui sejak lama. Menyesuaikan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan perbedaan individu tersebut akan membantu perkembangan

individu. Sangat penting bagi seorang guru untuk memahami perbedaan individu setiap peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif. Seorang guru harus memahami berbagai faktor psikologis, pribadi, sosial, agama, dan lainnya di dalam kelas. Seorang guru hendaknya memutuskan strategi belajar-mengajar sesuai dengan perbedaan individu siswa di kelas. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perbedaan kebutuhan individu. Pertimbangkan perbedaan individu dalam kelas dan bangun lingkungan sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi semua (Shakal Sahani, 2023).

Hubungan Pendidikan Multikultural dan pendidikan Inklusi

Hubungan antara pendidikan multikulturalisme dengan masyarakat yang inklusif terletak pada upaya bersama untuk membentuk lingkungan yang ramah dan adil. Dengan menggabungkan prinsip

multikulturalisme ke dalam sistem pendidikan, dapat menciptakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif. Pendidikan multikulturalisme mengajarkan kepada generasi muda akan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman lintas budaya. Nilai-nilai ini akan memengaruhi cara mereka melihat dan bertindak kepada masyarakat di masa yang akan datang (Damayanti, 2023). Hubungan pendidikan multikultural dengan pendidikan inklusi, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman, budaya, etnis, suku, dan agama
Pentingnya menghargai keragaman budaya, etnis, suku, dan agama dalam membangun komunitas yang inklusif. Sikap saling menghargai ini sangat penting untuk disosialisasikan, karena kemajuan teknologi, transportasi, informasi, dan telekomunikasi telah melampaui batas negara, membuat negara tidak dapat terisolasi dari pergaulan dunia.

Oleh karena itu, keistimewaan dan privasi yang berfokus pada kelompok tertentu menjadi tidak relevan (Herlina, 2017).

2. Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas
Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat di kondisi sekarang ini. Dalam konteks ini, pluralitas berarti tidak hanya keragaman etnis dan suku, tetapi juga keragaman pemikiran, paradigma, paham, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga, tidak memungkinkan setiap kelompok untuk mengklaim bahwa mereka menjadi panutan bagi kelompok lain (Herlina, 2017).

Karena biasanya sulit bagi anak normal untuk berteman dengan anak-anak berkebutuhan khusus atau sebaliknya, hal ini tentu akan menyebabkan konflik di masa depan bagi anak-anak ABK. Sehingga timbul hubungan sosial yang disosiatif (bertentangan). Untuk meminimalisir hubungan sosial yang disosiatif ini dapat didekati dengan konsep

hubungan sosial asosiatif (akomodasi). Hubungan sosial asosiatif dapat memperkuat atau mempererat ikatan atau solidaritas pendidikan. Anak-anak dengan persyaratan khusus tentunya memiliki hak yang sama untuk hidup (Nugroho, 2016). Sebenarnya, UU Sisdiknas dan Permendiknas No 70 tahun 2009 telah memberikan arahan untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus ke sekolah biasa. Namun, untuk merealisasikannya sebenarnya sulit. Sehingga membutuhkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan wadah humanis, pluralisme sosial, dan demokratis. Untuk menerapkan program pendidikan multikultural memerlukan dukungan dari banyak pihak. Pendidikan multikultural menunjukkan keberagaman bahasa, agama, masyarakat, gender, kecerdasan intelektual, dan usia. Ternyata, konsep pendidikan yang tepat dan efektif dapat digunakan untuk menciptakan pluralisme inklusif. Dalam hal ini, yang diperlukan dari seorang guru yang memahami konsep pendidikan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga dapat menanamkan nilai multikultural dan

inklusi seperti pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Demikian pula, upaya untuk mengatasi hambatan dengan menekankan nilai-nilai toleransi, menghargai, dan menghormati juga diperlukan. Dengan dukungan dari kebijakan sekolah yang mendorong pendidikan moral, meningkatkan poster keberagaman dan sosialisasi (Palipung, 2016).

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan semua potensi manusia yang menghargai perbedaan karena manusia sejak lahir telah membawa semua potensi, sehingga tidak ada perbedaan. Konsep ini juga sesuai dengan gagasan pendidikan yang inklusi dan menjunjung tinggi asas keberagaman memungkinkan semua siswa untuk mendapatkan akses ke pendidikan terbaik tanpa diskriminasi. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak biasa memiliki hubungan yang disosiatif (bertentangan) dalam hubungan kedua pendidikan. Akibatnya, kehadiran pendidikan multikultural diharapkan menjadi

hubungan asosiatif (akomodasi) karena berpegang pada prinsip humanis, pluralis sosial, dan demokratis. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan ini, UU Sisdiknas dan Permendiknas No 70 Tahun 2009 harus diterapkan dengan benar dan mendapatkan dukungan dari sekolah, masyarakat, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. PILAR, 9(1).
- de Beco, G. (2022). The Right to 'Inclusive' Education. *Modern Law Review*, 85(6), 1329–1356. <https://doi.org/10.1111/1468-2230.12742>
- Herlina, N. H. (2017). Pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di madrasah/sekolah. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(2).
- Irawati dan Winario ,M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3 (3), 171-176. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., Afrizal, D., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). PENDIDIKAN INKLUSI SOLUSI UTAMA UNTUK ANAK PENYANDANG DISABILITAS. In *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya (Vol. 1, Issue 1)*. <https://ejournal.yasinalsys.org/index.php/yasin>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- ONeil, J. (1995). Teachers And Technology-Potential and Pitfalls. *Educational Leadership*, 53(2), 10-11. Sapon-Shevin, M. (1995). Why Gifted Students Belong in Inclusive Schools. *Educational Leadership*, 52(4), 64.
- Osimjinivna, T.D. (2022). NUQSONLI O'QUVCHILARNING INKLYUZIV TA'LIMINI TASHKIL ETISHNING MAQSAD VA VAZIFALARI, 1(8),

- 703—706.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7378445>
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), Article 5.
<https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5320>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009. (2009).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science :Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shakal Sahani, R. (2023). Issue 4 www.jetir.org (ISSN-2349-5162) JETIR2304592 *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*: 1. Meaning of Inclusive Education, 2. Concept of Inclusive Education, 3. Definition of Inclusive Education, 4. Aims and Objective of Inclusive Education, 5. Principles of Inclusive Education, 6. Merits of Inclusive Education (Vol. 10). www.jetir.orgf684
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Syarifah, F. 2023. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal. Diakses dari Liputan6.com pada Sabtu 13 April 2024 pukul 11:53 WIB.
- Yusditiyani, A., Adha, H. L. I., Rubiyati, M. F., Masrofah, S., & Rahman, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 60-68.